

## **DILEMA DWIFUNGSI PEMANFAATAN INFORMASI DALAM PEMBENTUKAN KETIMPANGAN SOSIAL BARU DI INDONESIA (TELAAH SOSIOLOGI DIGITAL MELALUI PERSPEKTIF INTERAKSIONISME SIMBOLIK)**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Oktober 2020, 9(2): 493-509*

**Dwiki Faiz Sarvianto<sup>1</sup>**

### **Abstract**

*In addition, access to digital devices and platforms, there are other factors for individuals to utilize information appropriately. If the information on the rampant is not considered in depth, then it is possible that a new social inequality will be formed because there are hoaxes and other content in it. The symbolic interactionism perspective can be an analytical tool to find the advantages and disadvantages that are formed on the meaning of individuals on the acquisition of information around them. The purpose of this study is to describe the new social inequality that is present through the analysis of symbolic interactionism related to functions that present information from an individual. The study is written using a qualitative approach with descriptive analysis methods and literature study techniques whose content must be related to digital sociology in the perspective of symbolic interaction. The results of the study show that the meaning of the individual as the recipient of information will result in two information utilization functions which in turn can form a new social statement. One side can be used as self-formation according to the correct meaning of information it receives. The other side can be used to disseminate misinformation according to the misinterpretation of information. But before that, these two functions were behind the meaning formed by the knowledge of each individual.*

**Keywords:** *Symbolic Interactionism, Social Inequalities, Meaning*

### **Abstrak**

Selain dipengaruhi oleh akses terhadap perangkat dan platform digital, terdapat faktor lain bagi individu untuk memanfaatkan informasi dengan tepat. Apabila maraknya informasi ini tidak diperhatikan dengan secara mendalam, maka bisa saja suatu ketimpangan sosial baru akan terbentuk lantaran terdapat hoaks dan konten lain di dalamnya. Perspektif interaksionisme simbolik dapat menjadi salah satu alat analisis untuk menemukan keuntungan dan kerugian yang terbentuk atas pemaknaan individu terhadap perolehan informasi di sekitarnya. Tujuan kajian ini hadir untuk mendeskripsikan ketimpangan sosial baru yang hadir melalui analisis interaksionisme simbolik terkait fungsi kehadiran informasi dari seorang individu. Kajian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan teknik studi literatur yang isinya harus terkait

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana IPB

<sup>1</sup>faizdwiki@apps.ipb.ac.id

dengan sosiologi digital dalam perspektif interaksionisme simbolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemaknaan dari individu sebagai penerima informasi akan menghasilkan dua fungsi pemanfaatan informasi yang akhirnya dapat membentuk sebuah kesenjangan sosial baru. Satu sisi dapat digunakan sebagai formasi diri sesuai pemaknaan informasi yang tepat diterimanya. Sisi lain dapat digunakan untuk penyebaran informasi yang salah sesuai pemaknaan informasi yang kurang tepat. Namun sebelumnya, dua fungsi ini hadir di balik pemaknaan yang terbentuk atas pengetahuannya masing-masing individu.

**Kata kunci : Interaksionisme Simbolik, Kesenjangan Sosial, Pemaknaan**

## PENDAHULUAN

Apabila dilihat dari trennya, maka seluruh wilayah Indonesia terus mengalami pertumbuhan secara maksimal untuk pengklasifikasian masyarakatnya yang memiliki *smartphone* (BPS 2018). Tentunya, bila tidak disikapi secara sosiologi, maka dampak baru yang berkaitan dengan masalah sosial seperti ketertinggalan maupun kemiskinan dapat terjadi (Hadi 2018). Apalagi di dalam kepemilikan perangkat digital tersebut ada substansi terkait peredaran informasi pada sebuah platform sebagaimana saat ini memengaruhi interaksi sosial beserta keuntungannya (Angelina 2018). Namun, hal itu kembali lagi pada kemampuan individunya, terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan kehadiran informasi menjadi sebuah kebermanfaatan ataupun tidak.

Seiring perkembangan teoritis, kehadiran perangkat digital (termasuk platformnya) dan keterampilan yang Van Deursen dan Van Dijk (2019) ungkapkan, ternyata hubungan keduanya dapat menimbulkan manfaat bagi penggunaannya. Namun, manfaat tersebut kerap hadir berbeda bagi satu individu dengan lainnya, Lutz (2019) menyebutnya sebagai fenomena ketimpangan digital (*digital inequality*). Meskipun telah hadir konsep interaksi sosial melalui platform digital beserta konsekuensinya pada beberapa penelitian, fakta empiris yang ada dirasa masih terdapat celah yang kurang mendalam lantaran belum menjelaskan subjektivitas individu sebagai penyebab fenomena (Van Deursen dan Van Dijk 2019; Lutz 2019).

Urgensitas masalah yang terjadi yakni soal pemanfaatan informasi pada sebuah platform digital yang dapat menimbulkan kesenjangan masih belum mendapatkan porsi tersendiri untuk analisis yang mendalam. Apabila tak diperhatikan, maka dampak dari penyebaran informasi dapat menjadikan pihak-pihak lain belum tersadar atas manfaat atau keuntungan dari informasi yang

diolahnya. Sehingga, dengan belum tersadarnya tersebut potensi kerugian yang dialami oleh individu sebagai pengguna informasi untuk kebutuhan sehari-hari akan terjadi (Hadi 2018).

Menurut Fuady (2018), tak hanya perbedaan akses dan kepemilikan dalam menggunakan platform digital saja, melainkan terdapat keterampilan yang harus dimiliki setiap individu dengan latar belakangnya masing-masing. Setara dengan penelitian dari Mubah *et al.* (2016), dalam pengolahan informasi yang disebarkan kepada individu lainnya, setiap individu berhak menentukan tindakannya sendiri atas pemikirannya untuk menyebarluaskan informasi melalui platform digital. Pada akhirnya, menurut Nurngaeni (2017), pemanfaatan media daring (platform) sebagai sumber informasi dapat dipengaruhi karakteristik individu masing-masing sehingga menyebabkan produktivitas dari satu individu berbeda dengan individu lainnya.

Berdasarkan beberapa fakta empiris yang telah disebutkan, pemanfaatan informasi sudah jelas tak hanya soal akses, keterampilan, dan dampaknya dari proses penggunaan platform setiap individunya (Mubah 2016; Nurngaeni 2017; Fuady 2018; Van Deursen dan Van Dijk 2019; Lutz 2019). Telaah terkait keberagaman pemanfaatan informasi harus ditindaklanjuti lantaran ada perspektif lain yang memberikan pandangan sebagai syarat penentu manfaat dari penyebaran informasi setiap individu hadir atau tidak. Jadi, pada konteks interaksi antarindividu dalam menyebarkan informasi melalui platform masih terdapat proses pemanfaatan informasi yang dihasilkannya sebagaimana sebuah dampak positif ataupun negatif (dilema dwifungsi).

Salah satu perspektif yang dapat membedah lebih jauh interaksi antarindividu dalam memanfaatkan informasi dengan platformnya yakni melalui interaksionisme simbolik. Setara dengan pernyataan dari Namah (2020), melalui simbol yang dapat berupa informasi, maka manusia dapat bersosialisasi sekaligus berkomunikasi dengan tafsirannya masing-masing. Begitu pula di era digital kini seperti yang telah disinggung bahwa informasi tak dapat terbandung dan selalu dianggap dapat memenuhi kebutuhan individu sesuai keperluannya.

Bila dikaitkan dengan penggunaan perangkat digital dan informasi di dalam sebuah platform, maka setiap simbol (informasi) yang dipertukarkan dapat memiliki pemaknaan tersendiri bagi individunya. Adanya pemaknaan tersebut diasumsikan pada kajian ini memiliki dampak lebih atas pemanfaatan informasi setiap individu yang bersifat dwifungsi; positif atau

negatif. Oleh karena itu, tujuan kajian ini akan menjelaskan subjektivitas individu atas keuntungan ataupun kerugian dari informasi yang diterimanya.

## **METODE PENELITIAN**

Pemanfaatan informasi sebagai titik tolak utama dalam kajian ini selalu dibahas karena perkembangan yang terjadi secara global dapat menyebabkan sebuah kenormalan pada nantinya seperti yang diungkapkan Foucault sehingga kuasa atas informasi akan diperoleh sebagian pihak, namun tidak diterima oleh sebagian pihak lain (Sutopo 2011). Hal tersebut setara dengan penelitian Angelina (2018) juga bahwa komodifikasi turut hadir di Indonesia sebagai bentuk masyarakat konsumtif mengenai informasi. Oleh karena itu, masih relevan pula bahwa ulasan pemanfaatan informasi dikaji lebih dalam dengan melihat tinjauan salah satu perspektif sosiologi.

Perspektif interaksionisme simbolik hadir sebagai pisau analisis yang diasumsikan tepat untuk menyadarkan soal pemaknaan atas penerimaan informasi bagi siapapun. Setara dengan pernyataan dari Megananda (2019) bahwa interaksionisme simbolik dapat menghadirkan analisis yang mendalam terkait konsep diri individu saat berlangsungnya interaksi melalui perangkat dan platform digital. Adapun untuk selanjutnya, dari pemaknaan pada setiap individu tersebut kemudian akan membawa dampak tersendiri, yakni soal ketimpangan sosial baru dalam fenomena sosiologi digital saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif dengan teknik studi literatur yang substansinya harus relevan dengan materi kajian. Literatur yang dimaksud merupakan hasil empiris yang telah dijadikan karya ilmiah oleh pihak lain sebagai sebuah arahan konseptual kajian ini (Rustham 2019). Konsep yang akan dipaparkan hanya meliputi dua konsep utama saja yakni penerimaan informasi dan fenomena kebermanfaatannya dalam memaknai informasi tersebut sehingga membentuk ketimpangan sosial baru. Adapun menurut Sarvianto (2020), langkah teknik studi literatur yang juga dilakukan dalam kajian ini dilalui dengan cara pengumpulan literatur berdasarkan data statistik, jurnal, dan

buku teks tentang fenomena masyarakat-digital. Lalu dilanjutkan dengan analisis penerimaan informasi bagi setiap individu, kesuksesan memaknainya, hingga ketimpangan sosial yang baru terbentuk setelahnya. Terakhir, penulis harus mensitesakan informasi baru mengenai pembentukan ketimpangan sosial baru dari hasil proses penerimaan informasi di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Maraknya Hoaks**

Schwab (2019) telah mengonfirmasi bahwa revolusi industri keempat memiliki karakteristik tersendiri dari era revolusi sebelumnya. Selain karena kecepatan dan dampak sistemis, keluasan dan kedalaman juga merupakan karakteristik penyebaran informasi di era revolusi industri yang bahkan menurut Schwab dapat mengubah setiap individu. Menurut Pamungkas (2016), kehadiran perangkat dan platform digital menjadikan informasi apapun terdokumentasikan di dalam ruang virtual yang hampir selalu memberikan akses kepada siapapun untuk menerimanya.

Sisi lain, kondisi banyaknya informasi yang ada di ruang virtual belum dapat memberikan jaminan bahwa setiap informasi tersebut merupakan hal yang benar (Nichols 2018). Di Indonesia, gejala merebaknya informasi tak benar dengan sebutan hoaks hingga kini masih ada. Menurut Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) tahun 2019, tingkat penyebaran hoaks di Indonesia semakin meningkat dibandingkan pada tahun 2017. Jumlah per tahunnya pun hampir mencapai 1000 berita, termasuk berita yang viral pada beberapa bidang, utamanya sosial dan politik. Pada akhirnya, perlu upaya yang harus dilakukan setiap individu dalam mengolah penerimaan informasi ketika menerimanya; agar arus keluasan dan kedalaman informasi yang terjadi meredam dampak negatif, utamanya dalam pencegahan interaksi disosiatif antarindividu akibat hoaks.

Hadirnya hoaks juga berasal dari adanya kepercayaan antara individu dengan informasi yang diterimanya. Menurut Alamsyah *et al.* (2018), peredaran informasi utamanya di media sosial dan media massa akan terus

berpengaruh kepada orang lain yang berpotensi terpapar juga (baik hoaks maupun tidak), jadi faktor percaya dengan informasi dan sumbernya sangat penting. Data dari Mastel tahun 2019 menyebutkan bahwa sekitar 91,7 % seluruh responden surveinya memiliki alasan yang kuat untuk mengedarkan informasi hanya karena dirinya memercayakan perolehan informasinya dari orang kepercayaan, mengira bermanfaat, dan memercayai bahwa berita tersebut benar. Poinnya atas data tersebut; upaya untuk mengonfirmasi informasi yang diterima oleh setiap individu hingga saat ini dapat terbilang masih rendah, mengingat siklus penyebaran informasi tak benar masih dominan.

Meskipun demikian, dari pemerintah pun sebenarnya telah mengupayakan peranannya untuk menghadirkan regulasi atas hoaks yang beredar dengan tujuan meminimalisirnya informasi bohong beredar di publik. Sejak tahun 2008, UU ITE telah hadir dan bahkan hingga mengalami revisi pada Undang-Undang (UU) No. 19 Tahun 2016 mengenai substansinya yang tentu berisikan upaya pencegahan hoaks. Secara garis besar, soal kehadiran hoaks tersebut dapat dikenakan sanksi apabila terdapat aduan dari subjek satu terhadap subjek lain yang memberikan informasi tak valid, baik berupa denda maupun ancaman kurungan penjara.

Selain dari sisi struktural pemerintahan, upaya lain hadir dari kalangan akademisi melalui strategi pemberdayaan individu dengan tujuan informasi yang diterimanya semakin sangat terkonfirmasi, bukan bersifat kebohongan, dan tak menyebabkan hoaks. Menurut Juliswara (2017), suatu model literasi media dengan basis penerimaan perbedaan sumber informasi dapat menjadi salah satu alat untuk menekan pertumbuhan informasi palsu (hoaks). Namun, tak serta merta hal tersebut dapat terjadi begitu saja di setiap individu, lebih lengkapnya dirinya memaparkan bahwa individu bersangkutan harus mengonfirmasi informasi dari berbagai media, memperbandingkan isi, dan menarik kesimpulannya sendiri seperti model *empowering 8* (E8).

Sedikit berbeda dengan penelitian dari Juditha (2019), dirinya mengungkapkan bahwa upaya menekan tumbuh kembangnya hoaks saat ini dapat berupa hadirnya gerakan sosial dengan wujud komunitas daring. Komunitas daring yang dimaksud yakni *Indonesia Hoaxes* menjadikan

media sosial untuk tempat pertukaran informasi di dalamnya agar kebenaran informasi tercapai sebagaimana tujuan literasi informasi. Prosesnya; ketika terdapat informasi viral yang relatif membingungkan, anggota komunitas dapat memberikannya ke grup komunitas *Indonesia Hoaxes* di *Facebook*, kemudian nanti akan ditanggapi kebenarannya oleh anggota lainnya, sehingga di akhir sebuah umpan balik (*feedback*) dan kesimpulan akan didapatkan terkait kebenaran informasi tersebut (Juditha 2019).

Berdasarkan data terkait, maraknya hoaks sangat sulit dapat terbendung meskipun telah hadir upaya dari struktural maupun praktik akademis. Banyaknya informasi yang tiada batas menjadikan individu harus lebih hati-hati menyebarkannya. Satu sisi mampu membawa meningkatnya pengetahuan/ keuntungan atas informasi yang diterimanya, satu sisi mampu terjebak pula dalam penyebaran hoaks. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, peran subjektivitas individu diharapkan mampu memilah kedua sisi sebelumnya secara tepat. Meskipun tujuannya selalu ingin yang bermanfaat, kemungkinan individu pun masih ada untuk terjebak dalam penyebaran hoaks maupun kerugian lainnya. Oleh sebab itu, analisis melalui interaksionisme simbolik diperlukan untuk mendalami fenomena yang ada terkait pemanfaatan informasi.

### **Ketergantungan Kualitas Pemaknaan Individu**

Fenomena pesat dan banyaknya informasi di platform manapun termasuk Indonesia perlu diperhatikan sampai saat ini karena membawa dampak. Dari perolehan informasi yang dapat dimaknai sekadar informasi biasa saja hingga sebagai sebuah komoditas pengetahuan yang mahal semua dapat terjadi di era sekarang (Kauppinen 2014). Tentu dengan adanya hal tersebut dibutuhkan alat analisis yang dapat memprediksi fenomena sosiologi ke depan seiring perkembangan informasi dalam platform digital.

Perspektif interaksionisme simbolik dapat dijadikan salah satu alat analisis yang berguna untuk meredefinisi ulang aktivitas dari pertukaran subjektivitas diri antar pelaku di dalam sebuah platform atau *the sharing subject* (Lupton 2015). Hal tersebut mengingatkan juga bahwa dalam fenomena yang terjadi, antarindividu hanya saling bertukar informasi di dalam platform digitalnya yang kemudian dipertimbangkan menjadi sebuah

tindakan bagi dirinya, entah di ruang virtual maupun kehidupan nyata dengan berbagai bentuk apapun (Scott 2011; Orton dan Prior 2013). Sehingga, soal pemaknaan menjadi penting sebagai sebuah proses dalam pertukaran informasi yang terjadi untuk menyikapi derasnya kehadiran informasi dalam platform digital.

Setara dengan yang diungkapkan Lupton (2015), hadirnya informasi menunjukkan bahwa selama ini alur kemajuan perangkat dan platform digital turut dibersamai oleh fenomena prosumsi (*prosumption*) tanpa kesadaran dari setiap individu di dalamnya. Fenomena prosumsi hadir sebagaimana setiap individu dalam menggunakan perangkat dan platform digitalnya secara langsung akan menjadi seseorang yang mendapatkan informasi (sebagai konsumen informasi). Selain itu, apabila dirinya merespon dan bertindak berdasarkan informasi tersebut, maka dirinya menjadi seseorang yang memproduksi tindakan juga (sebagai produser informasi) kepada orang lain. Berdasarkan status prosumsi tersebut, setiap individu dapat dinyatakan bahwa secara tak sadar, dirinya juga akan terlibat dalam pertukaran informasi yang dimaknai oleh masing-masing individu dengan tepat dan menguntungkan ataupun kurang tepat alias merugi. Hal tersebut karena konsumsi informasi yang diterimanya memiliki proses pemaknaan berbeda. Sehingga, dalam tindakan ke depan pada platformnya, setiap individu akan memiliki hasil tindakan yang berbeda pula atau bisa disebut sebagai ketergantungan dwifungsi pemanfaatan informasi; dapat positif yang menguntungkan ataupun negatif dengan kerugiannya.

Hadirnya arus informasi secara garis besar menghadirkan dua fungsi pemanfaatan informasi dengan sifatnya yang diasumsikan bertolak belakang. Satu sisi, informasi yang beredar dapat dimanfaatkan dengan tepat dan menguntungkan apabila dimaknai sebagai barang bernilai yang menghasilkan peningkatan pengetahuan ataupun kelebihan pendapatan baginya. Tentu saja butuh proses dan pengolahan yang tepat sebagaimana konten informasi pada sebuah platform sehingga dapat mengundang perhatian individu lain sebagai khalayak. Orton dan Prior (2013) menyebutkan bahwa informasi saat ini sudah seperti komoditas yang mampu diperjualbelikan/ ditransaksikan karena di dalam platform sendiri biasanya terdapat bayaran (*AdSense*). Apalagi dengan daya mega platform

yang begitu besar, ketertarikan individu dalam memaknai peredaran informasi sebagai barang bahkan mata pencaharian dapat terjadi (Lupton 2015).

Beranjak dari pemaknaan yang tepat sebagai barang (komoditas), proses formasi diri yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan harus dijalankan, dari segi pengolahan data, segmentasi tujuan hingga perhitungan pendapatannya ketika informasi dimanfaatkan (Mosco 2017). Formasi diri dalam hal ini merupakan bentuk aktivitas yang harus dijalankan individu apabila dirinya ingin meraih tujuan ekonomi/ sosial/ politik/ budaya dari orang lain sehingga mendapatkan keuntungan di akhir (Porta 2009). Bila dikaitkan dengan perspektif interaksionisme simbolik, pemaknaan yang ditangkap sejak penerimaan informasi dari platform digital, maka proses pengolahan yang ada pada pemikiran individu harus dilakukan pula dengan kesesuaian antara makna dan tujuan bagi dirinya. Melalui tujuan, kehadiran makna dengan landasan pengetahuan serta kemampuan yang tepat dalam pengolahan informasi, maka informasi yang dijadikan konten mampu mengundang pendapatan baik langsung maupun tidak langsung lantaran terdapat ketertarikan dari individu lain. Sesuai dengan ungkapan Mead dalam Scott (2011), di dalam tindakan dan tujuan individu pada konteks apapun termasuk pemanfaatan informasi, tentu akan ada penyesuaian pada ego, tujuan, maupun moral di sekitarnya apabila interaksi dengan individu lain ingin berjalan asosiatif.

Ulasan pemaknaan yang tepat sehingga dapat keuntungan dari kehadiran informasi telah dituliskan, namun masih terdapat satu sisi lain yang nampaknya menghasilkan kerugian tersendiri karena pemaknaan yang kurang tepat akan informasi. Sisi kedua ini lebih cenderung memaknai informasi sebagai sebuah hal yang biasa atau bahkan tidak memandang dampak negatifnya bagi individu lain apabila disebarluaskan. Menurut Juditha (2018), beredarnya hoaks dapat disebabkan oleh kesalahan pemaknaan individu terhadap informasi yang diterimanya. Lebih lanjut dirinya mengungkapkan bahwa informasi yang dimaknai secara kurang tepat kemudian disebarluaskan secara langsung baik sengaja maupun tidak sehingga timbul efek berantai hoaks akibat perputaran informasi sejak dirinya menerima informasi.

Nichols (2018) menangkap bahwa dampak negatif terhadap pemaknaan informasi yang kurang tepat dapat pula terjadi dalam ranah apapun. Bukunya yang berjudul "*Matinya Kepakaran*" menyebutkan bahwa bias konfirmasi pasti selalu terjadi apabila antarindividu yang saling menerima informasi tak mencari kebenarannya secara valid dan serius. Dampak terparahnya, antarindividu saling mengklaim bahwa informasi yang diterimanya adalah paling benar, sehingga struktur kognitif sesuai dengan apa yang disebut oleh Pierre Bourdieu akan terbentuk dan bahkan sulit membantahnya dengan informasi yang harusnya tepat. Menurut Nichols (2018), ketika informasi salah demikian terbentuk dan dikuatkan oleh banyak individu, maka dapat saja, informasi yang tadinya kurang tepat akan dapat tergantikan menjadi informasi yang valid karena ruang publik telah sepakat/ konfirmatas.

Kedua fenomena sebelumnya sudah disinggung di awal bila keduanya bertolak belakang. Namun, apabila dilihat lebih dalam dari kedua fenomena tersebut, maka pemaknaan bagi setiap individu yang terlibat pasti terbentuk atas pengetahuannya. Pengetahuan yang disikapi secara positif karena pengalaman, aktual lingkungan sekitar, dan bahkan perhitungannya mengenai keuntungan dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun politik dapat saja tercipta bagi individu. Berbeda ketika pengetahuan tidak ditanggapi secara tepat, maka pemanfaatan atas informasi yang beredar di sekitar individunya pun tidak akan hadir.

Berdasarkan proses-proses pemanfaatan informasi yang menghasilkan suatu keuntungan maupun kerugian, secara teoritis perspektif interaksionisme simbolik dapat melengkapi telaah yang terjadi dari kedua hasil yang bertolak belakang tersebut. Perspektif interaksionisme simbolik menurut G.H. Mead memuat tiga dimensi di dalamnya terdiri atas: pikiran, diri, dan masyarakat dapat disesuaikan dengan fenomena sosial yang terjadi pada konteks apapun (Nugroho 2015; Wibowo 2018). Adapun pada pemanfaatan informasi yang dapat meraih keuntungan ataupun tidak (dilema dwifungsi) bila disesuaikan dengan perspektif interaksionisme simbolik dapat digambarkan sebagaimana tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Telaah dimensi perspektif interaksionisme simbolik**

<b>Dimensi</b>	<b>Peraih keuntungan</b>	<b>Peraih kerugian</b>
Pikiran	Berlandaskan pengetahuan dan pengalaman, informasi dimaknai sebagai sesuatu yang bernilai dan berpotensi mendatangkan keuntungan	Kurang mengingat kembali pengalaman yang juga dilandasi dengan pengetahuan, sehingga dapat saja hadirnya informasi dimaknai sebagai sesuatu yang biasa saja dan tidak berdampak positif
Diri	Berkemampuan menelaah kebenaran informasi untuk menambah daya pengetahuannya hingga mampu mengelola informasi menjadi konten yang dapat diunggah ke platform digital lantaran ada penambahan pendapatan juga	Kurang berkemampuan mengonfirmasi informasi secara tepat sehingga tindakan bias konfirmasi turut dihasilkan olehnya
Masyarakat	Menghasilkan informasi kepada masyarakat sebagai khalayak luas dan direspon positif serta dapat disertai juga dengan keuntungan secara materi	Berpotensi menghasilkan hoaks karena kurangnya daya untuk mengonfirmasi kebenaran informasi

Rujukan: Nugroho (2015); Nichols (2018); Wibowo (2018)

## **Pembahasan**

### **Redefinisi Ketimpangan Sosial atas Pemaknaan Informasi**

Kehadiran pemaknaan yang kurang maupun telah tepat seperti ulasan sebelumnya menyebabkan dampak terbaru yakni soal ketimpangan sosial. Kedua hasil pemanfaatan informasi yang bertolak belakang memiliki perbedaan bentuk dampak secara sosiologi. Bahkan, adapun dampak ketimpangan sosial yang tercipta dapat dikatakan akan memengaruhi masa depan bagi individunya. Oleh sebab itu, sudah tidak mungkin lagi diacuhkan soal penerimaan, pemaknaan, pengelolaan, dan keluaran informasi di era digital saat ini. Bila diacuhkan, maka soal jurang terbentuknya pelebaran antara kaya dan miskin atau yang untung dan rugi dapat terjadi.

Pemaknaan tepat yang tertangkap oleh individu dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk beberapa hal agar memperoleh keuntungan. Tentunya soal formasi diri ke depan yang di dalamnya terdapat hal; utamanya terkait

mendapatkan citra baik atas dirinya. Banyak fenomena sekarang melalui platform digital karena kebaikan citra atas formasi dirinya, individu tersebut mendapatkan respon antusias dari individu lain (khalayak). Keuntungan dirinya kemudian berkembang sehingga pemanfaatan informasi dapat masuk ke dalam usaha maupun identitas dirinya sendiri, seperti terkenal atas kecakapan berbicara di depan umum, pembuat konten, maupun terkenal dalam bidang positif lainnya. Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kekominfo) menyebutkan bahwa pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi digital termasuk usaha kecil yang bentuknya perorangan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan diprediksi juga ke depannya soal transaksi di ruang virtual semakin meningkat. Pada akhirnya, pemanfaatan individu ini akan berimbang pada penambahan pendapatan dan akan menaikkan status sosial-ekonominya yang langsung didapat atas pemaknaan, pengolahan, maupun citranya dari sebuah informasi.

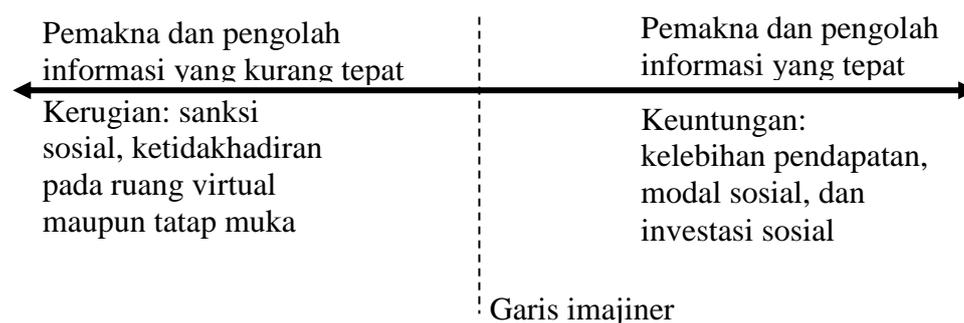
Setelah mendapatkan citra, proses perkembangan individu tidak berhenti pada manfaat itu saja. Pemanfaatan informasi kini telah mengalami pergeseran yang bila dilihat dari sisi sosiologi, dapat pula kepercayaan dalam modal sosial diraih. Modal sosial sendiri memuat kepercayaan yang didapatkan dari individu lain dengan harapannya akan mendatangkan keluasan dalam berjejaring (Abdullah 2013). Kehadiran relasi sosial akan mendatangkan keuntungan apabila bila individu dapat mengelola informasi sebagai konten di salah satu platform digital yang dibayar. Ke depannya; lama-kelamaan modal sosial akan menjadi suatu investasi sosial yang berguna di masa mendatang. Wahyudi (2014) menyebutkan individu yang membuat modal sosial (kepercayaan dan jaringan) tampak nyata untuk relasinya sendiri akan bermanfaat ketika dirinya membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, sejauh ini dapat disebutkan secara tegas bahwa pemaknaan dengan pemanfaatan informasi di dalamnya dapat menghadirkan modal dan investasi sosial bagi individu yang menggunakan informasi secara tepat.

Sisi lain, pemaknaan yang kurang tepat hingga berujung pada kerugian dapat juga hadir di balik pemanfaatan informasi. Bagi individu yang kurang mengetahui akan konfirmasi peredaran informasi, dirinya dapat terjebak dalam pemaknaan yang menyebutkan bahwa peredaran informasi

padanya adalah benar, padahal dapat saja informasi yang diterimanya mungkin belum tentu benar. Nichols (2018) menyebut fenomena tersebut sebagai efek *dunning kruger*. Tentu amat merugikan bagi individu yang kurang menyadari makna sebenarnya dari sebuah informasi.

Belum lagi apabila individu tak menyadari bahwa kesalahan informasi yang diterimanya, malah disebarluaskan kepada individu lain. Permasalahan lebih lanjut bukan meliputi informasi yang diterimanya salah, melainkan akan menciptakan efek domino pada individu lainnya. Meskipun di individu lainnya belum tentu mengalami kesalahan makna dan konfirmasi. Namun tetap saja, penyebaran informasi tersebut dapat menjadi hoaks.

Bila bagi pemaknaan individu yang tepat dapat mendapatkan modal dan investasi sosial, maka untuk pemaknaan dan penyebaran informasi yang kurang tepat ini dapat menimbulkan dampak tersendiri. Utamanya dampak yang hadir adalah sanksi sosial dari individu lain sebagai pengikut medianya. Lupton (2015) menyebutkan bahwa di era kini, pengawasan dari individu lain begitu mudah dilakukan. Sebagaimana menjadi seseorang yang berperan untuk mengontrol fenomena sosial di sekitarnya, individu lain bisa saja menjadi “hakim semu” di ruang virtual saat ini. Bukan saja cacian yang diterimanya, melainkan dapat menjadikan ruang sosial baik virtual maupun langsung (tatap muka) turut tertutup karena soal kepercayaan kepada dirinya yang menyebarkan informasi salah (hoaks) sudah hilang.



**Gambar 1. Garis tebal kontinu**

Rujukan: Orton dan Prior (2013); Lupton (2015)

Kedua fungsi pemanfaatan informasi telah dipaparkan sebelumnya memiliki dampak positif atau negatif yang diterimanya. Tentu bergantung pada pemaknaan, pengolahan, dan tindakan dari masing-masing individu di dalamnya. Gambar 1 berikut merupakan visualisasi garis tebal kontinu

untuk menjelaskan pembeda sebagai ketimpangan baru antara individu sebagai pemakna dan pengolah informasi yang tepat dengan pemakna dan pengolah informasi yang kurang tepat.

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari pemanfaatan informasi baik tepat maupun belum terdapat kesenjangan yang berbeda. Makin ke kanan, individu yang berperan sebagai pemakna dan pengolah informasi yang tepat di dalamnya akan memperoleh keuntungan seperti kelebihan pendapatan, modal sosial, dan investasi sosial. Makin ke kiri, individu yang berperan sebagai pemakna dan pengolah informasi yang kurang tepat di dalamnya akan memperoleh kerugian seperti sanksi sosial dan kehadirannya di ruang virtual maupun ruang nyata akan tertutup. Poinnya; apabila semakin banyak ekonomi digital yang bentuknya beragam dan diiringi hoaks atau berita tak benar, maka kesenjangan sosial baru akan tercipta daripada fenomena banyaknya informasi yang beredar. Bila merujuk pada Gambar 1, pelebaran pun akan terjadi antara kedua individu yang berbeda beserta kerugian dan keuntungannya akan penerimaan informasi.

## **KESIMPULAN**

Kehadiran banyaknya informasi yang beredar dalam ranah apapun turut mengubah kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara luas. Titiknya memang tergantung akses pada platform digital setiap individu masing-masing, namun apabila tidak diiringi oleh pengetahuan bagi individu penggunaannya, dampak negatif akan hadir di dalamnya. Pemaknaan yang terjadi meliputi sebuah tindakan juga untuk mengedarkan informasi. Bahkan, pengelolaan informasi dari pemaknaan yang tepat akan memunculkan pula keuntungan pada individu bersangkutan.

Bila dari pemaknaan sudah kurang tepat di awal, maka penyebaran informasi pun menjadi tak terarah dan menyebabkan masalah lain yang mungkin akan membuat struktur kognitif baru yang merugikan disertai maraknya hoaks. Sangat disayangkan bila revolusi yang terjadi tidak dibersamai oleh pengetahuan setiap individunya. Kehadiran dari kemajuan teknologi tujuannya membuat hidup semakin efisien, bukan merugikan manusia sebagai aktor di balik kesuksesan pembuatan teknologi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *Socius*, 12, (1): 15-21.
- Alamsyah, F., Amaliasari, D., & Satriani, I. 2018. Relasi Tingkat Kepercayaan Khalayak terhadap Pemberitaan di Media Massa dengan Budaya Membandingkan Informasi. *Jurnal Komunikasi*, 10, (2): 131-141. <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v10i2.2127>
- Angelina, N. 2018. Komodifikasi Perbedaan dalam Masyarakat Digital (Tinjauan Sosiologi terhadap Komoditas Kapitalisme di Era Masyarakat Digital). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2, (1): 116-125.
- [Balitbang SDM Kemkominfo] Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2016. *Study Ekonomi Digital di Indonesia sebagai Pendorong Utama Pembentukan Industri Digital Masa Depan*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fuady, A. 2018. Teknologi Digital dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 44, (1): 75-88. <https://doi.org/10.14203/jmi.v44i1.803>
- Hadi, A. 2018. Bridging Indonesia's Digital Divide: Rural-Urban Linkages. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22, (1): 17-33. <https://doi.org/10.22146/jsp.31835>
- Juditha, C. 2018. Interaksi Simbolik dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Pikom*, 19, (1): 17-32. <http://dx.doi.org/10.31346/jpikom.v19i1.1401>
- Juditha, C. 2019. Literasi Informasi melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16, (1): 77-90. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Juliswara, V. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di

- Media Sosial. *JPS: Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4, (2): 142-164.  
<https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kauppinen, I. 2014. Different Meanings of Knowledge as Commodity in The Context of Higher Education. *Journal of Critical Sociology*, 40, (3): 393-409. <https://doi.org/10.1177%2F0896920512471218>
- Lupton, D. 2015. *Digital Sociology*. New York: Routledge.
- Lutz, C. 2019. Digital Inequalities in The Age of Artificial Intelligence and Big Data. *Journal of Hum Behav & Emerg Tech*, 4, (1): 141-148.  
<https://doi.org/10.1002/hbe2.140>
- [Mastel] Masyarakat Telematika Indonesia. 2019. *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019*. Jakarta: Mastel Connecting the Dots.
- Megananda, W. 2019. Menjadi Lesbian: Kajian Interaksionisme Simbolik Lesbian di Surabaya. *Simulacra*, 2, (2): 223-236.  
<https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6148>
- Mosco, V. 2017. *Society Now: Becoming Digital*. Bingley: Emerald Publishing.
- Mubah, A., Wardahni, A., Ponsela, D., & Tsauro, M. 2016. Problem Dasar Kesenjangan Digital di Asia Tenggara. *Global & Strategis*, 10, (2): 204-220. <http://dx.doi.org/10.20473/jgs.10.2.2016.204-220>
- Namah, J. 2020. Resistensi Simbolik Tenun Korkase pada Masyarakat Amarasi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, (1): 153-168.  
<https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.35420>
- Nichols, T. 2018. *Matinya Kepakaran*. Terjemahan Ruth Meigi. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nugroho, O. 2015. Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Aristo*, 3, (1): 1-18. <http://dx.doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Nurngaeni, E. 2017. Pemanfaatan Media Sosial (Online) sebagai Distribusi Barang Era Digital di Pasar Klewer Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6, (1): 55-64. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18118>
- Orton, K. & Prior, N. 2013. *Digital Sociology: Critical Perspectives*. London: Palgrave Macmillan.

- Pamungkas, A. 2016. Review Buku: Understanding Digital Humanities. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3, (1): 98-107. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23529>
- Porta, D. 2009. *Democracy in Social Movements*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rustham, T. 2019. Dual Earner Family dan Pengaruhnya pada Kesejahteraan Psikologis Anak: Sebuah Studi Literatur. *Insight*, 21, (1): 23-29. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.757>
- Sarvianto, D. 2020. The Role of Digital Platforms in The Transfer of Knowledge and Qualificationism: A Study of Digital Sociology. *Simulacra*, 3, (1): 69-80. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7125>
- Schwab, K. 2019. *Revolusi Industri Keempat*. Terjemahan Farah Diena & Andi Tarigan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, J. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Terjemahan Labsos FISIP Unsoed. Depok: PT Rajagrafinfo Persada.
- Sutopo, O. 2011. Pengetahuan dan Relasi Kuasa Global. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 16, (2): 201-206. <https://doi.org/10.7454/mjs.v16i2.4998>
- Van Deursen & Van Dijk. 2019. The First-level Digital Divide Shifts from Inequalities in Physical Access to Inequalities in Material Access. *Journal of New Media & Society*, 21, (2): 354-375. <https://doi.org/10.1177%2F1461444818797082>
- Wahyudi, C. 2014. Fenomena Modernisasi di Indonesia: Membangun Trust Society melalui Kapital Sosial ditinjau dari Perspektif Islam. *Jurnal Publisia*, 18, (1): 1-20.
- Wibowo, A. 2018. Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Maya terhadap Wacana Agama di Media Sosial Facebook. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 6, (1): 163-186. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2675>